



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 15776-15788

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Revolusi Sosial Sumatera Timur Di Kesultanan Kota Pinang Tahun 1946

Sri Rahayu^{1✉}, Lukitaningsih², Chesya Garvinska Manurung³, Sonny Yordan Sitepu⁴, Syahrul Nizar Saragih⁵, Ester Ulina Sihombing⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan

Email: : srir61428@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kesultanan kota pinang berada pada daera labuhan batu selatan tepatnya di provinsi sumatra utara. Yang dimana kesultanan ini hancur pada tahun 1946 tepatnya yaitu setelah indonesia mengalami kemerdekaan. Untuk metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode kualitatif yang dimana dengan melakukan wawancara kepada cucu dari kesultanan tersebut. Kesultanan ini terakhir kali dipimpin oleh Tengku Musthafa yang dimana pada saat revolusi Tengku musthafa dibunuh dengan cara diculik pada malam hari oleh lasykar lasykar dan juga masyarakat sekitaran kota pinang. Peninggalan dari kesultanan ini adalah sebuah istana bahran, namun kerajaan tersebut juga sudah dihancurkan yang kini tersisa hanyalah puing puing nya saja. Untuk sistem perekonomian kehidupan masyarakat kota pinang masih kerap dipenuhi oleh hutan sehingga masyarakat bertani seperti menanam padi, karet, kopi dan kopra. Untuk berita proklamasi dibawahkan oleh Mr. Teuku Mohammad Hasan dan Dr. Amir yang dimana pada saat itu tanggal 29 Agustus 1946.

Kata Kunci: *Sultan, Masyarakat, Revolus Sosial, Kota Pinang*

Abstract

The Sultanate of Kota Pinang is located in the South Batu Harbor area, precisely in the province of North Sumatra. Which is where this sultanate was destroyed in 1946 precisely after Indonesia experienced independence. The research method used is by using a qualitative method which is to conduct interviews with the grandchildren of the sultanate. This sultanate was last led by Tengku Mustafa who during the revolution Tengku Musthafa was killed by kidnapping at night by the Lasykar and also the people around the city of Pinang. The relic of this sultanate is a bahran palace, but the kingdom has also been destroyed, all that is left is the rubble. For the economic system, the life of the people of Pinang City is still often filled with forests so that people do farming such as planting rice, rubber, coffee and copra. For news of the proclamation under Mr. Teuku Mohammad Hasan and Dr. Amir which at that time was August 29, 1946.

Keyword: *Sultan, Society, Social Revolution, Kota Pinang*

PENDAHULUAN

Dalam satu fase kehidupan manusia tentunya tidak pernah jauh dari proses perubahan-perubahan yang terjadi didalamnya. Perubahan yang dialami memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, perubahan-perubahan tersebut antara lain berupa perubahan sosial, politik, ekonomi maupun budaya.

Manusia dalam kehidupannya selalu berkaitan dengan sejarah. Kata "sejarah" yang berasal dari bahasa Arab "syajaratun" berarti "pohon" dan juga "keturunan" atau "asal usul". Perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia dapat di pelajari melalui sejarah. Berbicara tentang sejarah bukan hanya tentang masa lalu tetapi juga bagaimana kaitannya dengan masa yang akan datang. Sejarah memiliki konsep ruang dan waktu. masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang merupakan bagian-bagian dalam periode sejarah. Melalui sejarah kita dapat menganalisis bagaimana suatu peristiwa memiliki suatu nilai atau makna yang mendalam dan Bagaimana peristiwa itu memiliki dampak besar dalam kehidupan manusia.

Setiap peristiwa memiliki cerita di dalamnya. setiap daerah sudah pasti memiliki cerita sejarah yang mewarna corak kehidupan masyarakatnya. Begitu pun dengan daerah kota pinang yang menyimpan cerita menarik untuk dikaji. Kota pinang merupakan ibukota dari kabupaten labuhanbatu selatan. Berdasarkan jejak sejarah, jauh sebelum terbentuknya pemerintahan seperti saat ini di kawasan ini juga sudah terbentuk suatu kesultanan bernama pinang awan yang kini lebih di kenal dengan kesultanan kota pinang.

Sebelum proklamasi kemerdekaan republik indonesia, pada umumnya beberapa daerah di kawasan sumatera timur atau yang dikenal saat ini sebagai provinsi sumatera utara memiliki sistem pemerintahan feodalisme berbentuk kerajaan atau kesultanan.

Kehadiran bangsa belanda di kawasan sumatera timur bisa dilihat sebagai upaya untuk menginginkan tercapainya tujuan politik maupun ekonomi. Dan salah satu kawasan di sumatera timur yang menjadi daerah kekuasaannya adalah kesultanan kota pinang. Bangsa belanda mulai menanamkan pengaruhnya di kesultanan kota pinang pada tahun 1837. Kehadiran bangsa belanda di kesultana kota pinang membawa perubahan yang dirasakan oleh para penduduk setempat pada masa itu. Kondisi kehidupan penduduk setempat sebelum kehadiran bangsa belanda sangat di perhatikan oleh sultan sebagai pemimpin lokal di daerah ini. Namun, kehadiran bangsa belanda bukan saja memiliki pengaruh negatif tetapi juga memiliki pengaruh positif.

Bangsa belanda berkuasa layaknya seperti pemimpin utama di wilayah ini. Pengaruh politik dan ekonomi yang dikuasanya dimanfaatkan untuk memeras keuntungan dari rakyat dan menimbulkan penderitaan rakyat. Usaha dari hasil kerja keras rakyat di kumpulkan melalui sultan dan kemudian di serahkan kepada bangsa belanda. Dapat dilihat bahwa bukan saja rakyat yang menjadi golongan tertindas, kekuasaan seorang sultan juga mulai pudar dan hanya berupa formalitas yang dikendalikan oleh bangsa belanda.

Kehadiran bangsa jepang di indonesia tahun 1942 dengan berbagai propagandanya berhasil mencuri perhatian dan rasa simpati masyarakat indonesia. Kedudukan bangsa belanda yang sebelumnya berkuasa telah berpindah tangan ke pihak kolonial jepang. Kekuasaan bangsa jepang di indonesia tidak bertahan lama semenjak dijatuhkannya bom nuklir pada bulan agustus 1945 di kota hirosima dan nagasaki oleh amerika. Sempat terjadi kekosongan kekuasaan di indonesia, hal tersebut tidak di sia-siakan oleh golongan muda untuk segera mempersiapkan rencana proklamasi kemerdekaan bangsa indonesia.

Singkatnya, pada tanggal 17 agustus 1945 proklamasi kemerdekaan republik indonesia dibacakan di jakarta. Terbatasnya akses sistem transportasi maupun komunikasi di pulau jawa dengan daerah-daerah di luar pulau jawa menyebabkan berita proklamasi kemerdekaan republik indonesia mengalami kendala. Berita proklamasi kemerdekaan republik indonesia dibawakan dari jakarta dan baru sampai terdengar ke daerah medan pada di bawakan oleh Mr. Teuku Muhammad Hasan dan Dr. Amir pada tanggal 29 agustus 1945.

Mengingat pada masa itu dimana pada daerah kawasan sumatera timur masih banyak berdiri kerajaan-kerajaan maupun kesultanan maka untuk merealisasikan proklamasi kemerdekaan indonesia masih sulit dilakukan pada daerah ini. Berita kemerdekaan republik indonesia dianggap sebagai suatu ancaman bagi para penguasa elit lokal, para raja atau sultan yang ada di daerah sumatera timur tidak ingin kekuasaan maupun pengaruh mereka berakhir. Para elit politik di sumatera timur kebanyakan sangat mendukung bangsa belanda

bahkan ingin menyambut kembali kehadiran bangsa belanda. Hal-hal yang menimbulkan amarah oleh masyarakat setempat adalah sikap para elit politik lokal yang kurang menyambut baik dalam mewujudkan negara yang berbentuk demokrasi dan tetap ingin mempertahankan kekuasaannya dan cenderung berpihak kepada bangsa belanda menimbulkan kemarahan oleh rakyat. Pada bulan maret 1946 menjadi puncak gerakan sosial berskala besar yang dilakukan masyarakat untuk menurunkan kekuasaan para elit lokal tersebut. Terjadi penyerangan dan penjarahan harta kaum bangsawan serta pembunuhan keluarga kerajaan dengan cara yang tidak manusiawi. Tragedi ini juga dirasakan oleh kesultanan kota pinang yang menjadi korban dalam revolusi sosial pada bulan maret 1946.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki jenis penelitian kualitatif. Yang dimana penelitian kualitatif adalah usaha dalam mengungkapkan gejala secara keseluruhan dan sesuai dengan konteks permasalahan yang dimana akan dipecahkan melalui data yang sudah di dapatkan dilapangan sebagai sumber utama yang ada. Penelitian kualitatif sendiri memiliki kefokusannya yang jelas terhadap berupa masalah, objek evaluasi, atau pilihan berupa kebijakan yang tercermin dalam laporan penelitian yang memiliki struktur yang dimana bentuknya pengamatan.

Penelitian ini dapat disebut juga sebagai pendekatan deskriptif kualitatif, yang dimana sumber data yang diperoleh dari lapangan (field research). Study Lapangan (field research) ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari data yang ada di lapangan, baik dari narasumber ataupun dokumen dokumen sebagai bukti dari suatu permasalahan yang dibahas agar dapat mendukung. Untuk memperkuat data penelitian maka dilakukan penelitian studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan literatur maupun referensi yang berkaitan langsung dengan penelitian seperti buku sebagai tambahan melihat bukti serta peninggalan yang ada sebagai metode historis.

Metode historis dilakukan karena untuk menggambarkan gejala masa lalu yang ada seperti berupa peninggalan yang masih ada dimasa sekarang ini. Data dimasa lalu digunakan sebagai informasi untuk memperjelas permasalahan yang ada. Field research dengan metode historis yang digunakan tidak terlepas dari fakta politik dan sosial yang ada didalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Kota Pinang

A. Sistem Perekonomian

Pada sistem perekonomian kehidupan masyarakat Kota Pinang masih kerap di penuhi oleh wilayah yang berhutan dan banyak dilalui aliran sungai, mata pencaharian masyarakat Kota Pinang pada saat itu ialah bertani dan memiliki hasil pertanian seperti karet, padi, kopi dan kopra. Selain bertani, masyarakat Kota Pinang memiliki mata pencaharian lain yaitu memanfaatkan dan mengumpulkan hasil dari hutan yang terkenal cukup rimbun di wilayah kota Pinang diantaranya yaitu rotan, damar, dan pinus. Masyarakat sekitar Kota Pinang juga memanfaatkan aliran sungai yang mengalir disepanjang wilayah Kota Pinang, seperti halnya memancing ikan di sungai tersebut untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarganya dan dikonsumsi sendiri dengan tidak memperjual belikan hasil pancingannya.

Sebelum Belanda mendarat di wilayah Kota Pinang, Kesultanan Kota Pinang melakukan hubungan jual beli ataupun perdagangan dengan beberapa Kerajaan yang terletak di wilayah Labuhanbatu dan dengan Kerajaan yang terdapat di Selat Malaka melalui Sungai Barumun sebagai jalur lintas untuk mencapai tujuan ke Selat Malaka. Sungai inilah yang merupakan salah satu sungai besar yang dilalui oleh kapal besar. Dengan adanya sungai malaka ini, maka sungai ini sangat banyak memiliki manfaat yang cukup besar bagi masyarakat Kota Pinang karena dapat digunakan sebagai sarana transportasi dalam melakukan perdagangan, oleh sebab itu sungai ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar yang berkeinginan untuk memperoleh keuntungan yang besar dari hasil perdagangan yang dilakukan. Perdagangan pada masa itu merupakan perdagangan ilegal yang biasa disebut dengan "*smo*".

Ketika masa perkembangannya hingga sebelum masuknya pengaruh Belanda di Kesultanan Kota Pinang, masyarakat yang menempati wilayah ini masih aman, tertib, dan juga teratur. Sultan yang memimpin juga terkenal sangat dermawan dikarenakan sering memperhatikan rakyatnya, misal saja dengan memberikan berupa bantuan kepada para rakyatnya untuk menjamin agar tidak terjadi kelaparan maupun kekurangan bahan pangan dan juga memberikan berupa bantuan kepada rakyatnya yang tergolong ekonomi rendah agar dengan memberikan sebuah kupon, kupon tersebut dapat dipakai untuk penjualan dari kebun karet rakyat. Pada masa itu hasil dari karet di Pasar Internasional sangat melimpah ruah sehingga harga karet mengalami penurunan yang cukup strategis sehingga Sultan membuat kebijakan baru berupa pembagian kupon kepada para pemilik karet agar penjualan karet dapat terkontrol dengan baik dan harga karet relative menjadi stabil kembali sehingga

dapat mengembelikan kesemula harga dari karet yang sempat mengalami penurunan yang cukup murah. Setiap satu kupon yang telah diberikan dapat menjual karet dengan porsi yang telah di tetapkan dan dengan ukuran tertentu yang telah ditentukan oleh Sultan dengan aturan hanya dapat menjual karet sesuai dengan kupon yang telah diberikan kepada para rakyat.

B. Sistem Sosial Budaya

Sistem sosial budaya rakyat pada masa Kesultanan Kota Pinang memiliki kemiripan dengan sistem sosial budaya masyarakat Melayu di Sumatera Timur dan sebagian besar sudah mengenal dan menganut agama Islam.

Adapun letak Kesultanan Kota Pinang yang sangat strategis dimanfaatkan sebagai tempat persinggahan para pedagang yang konon berasal dari daerah pedalaman menuju daerah pusat perdagangan yang dikenal terdapat di Sungai Malaka dan Pulau Pinang. Adapun peran yang telah dilakukan ini berdampak pada terjadinya perpindahan penduduk dari berbagai suku bangsa seperti Minang Kabau, Batak, Jawa, dan lain sebagainya. Dengan adanya perpindahan penduduk dari berbagai suku ini, maka mereka dapat mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan memulai dengan kebiasaan baru dengan masyarakat sekitar. Masyarakat pendatang ini dapat melayukan dirinya dan dapat mengikuti adat resam Melayu. Sehingga hal ini dapat mengakibatkan semakin ramainya penduduk Kesultanan Kota Pinang. Oleh karena itu, para masyarakat Kesultanan Kota Pinang ini memiliki berbagai suku bangsa dari masyarakat Kota Pinang yaitu masyarakat yang heterogen.

Adanya percampuran antara masyarakat local dengan masyarakat pendatang wilayah Kota Pinang tersebut memunculkan dampak berupa adanya perubahan kedudukan masyarakat yang dilihat dari sifat kekhasannya. Oleh karena itu, hal ini mengakibatkan terjadinya pembafian golongan yaitu golongan bangsawan dan golongan rakyat jelata. Adapun golongan bangsawan merupakan golongan yang terdekat dengan kaula Kesultanan baik secara materi maupun batiniah.

Adapun yang termasuk kedalam kategori golongan bangsawan yaitu terbagi kedalam apa yang mereka peroleh, diantaranya yaitu sebagai berikut :

- Sultan yaitu Sultan ataupun Raja
- Tengku yaitu anak Raja
- Datuk yaitu Penguasa Daerah
- O.K yaitu orang yang dalam arti seseorang yang memiliki kekayaan harta benda ataupun kekayaan pikiran
- Wan yaitu seorang putra dari rakyat biasa tetapi telah menikahi putri seorang Sultan, keturunannya juga menggunakan gelar *wan*.

Adapun semua gelar yang digunakan oleh kaum bangsawan yaitu merupakan identitas yang identik oleh kaum feodal ataupun bangsawan yang dapat diteruskan secara lahir batin ataupun secara umum. Selain daripada itu, yang tergolong dalam kaum bangsawan ini memiliki persyaratan tersendiri diantaranya yaitu mereka hanya boleh bergaul dengan golongan masing-masing, sehingga sangat jelas dapat terlihat status seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pergaulan dalam golongan ini tidak dibebaskan untuk memilih dalam hal adat istiadat dan perkawinan. Adapun rakyat jelata tidak boleh bergaul dengan kaum bangsawan sehingga menimbulkan wadah pemisahan antara kaum bangsawan dengan rakyat biasa.

Pada mulanya masyarakat pendatang merupakan rakyat biasa, pada perkembangannya dengan terlintang pada kurun waktu yang relatif singkat maupun lama masyarakat pendatang bisa mengubah status menjadi kaum bangsawan dengan persyaratan memiliki kemampuan yang dimiliki baik secara fisik maupun materi. Contohnya saja dapat dikatakan oleh masyarakat yang merupakan pendatang dapat menjadi rakyat yang kaya raya ataupun memiliki kecerdasan maka dalam kurun waktu mendatang masyarakat pendatang yang memiliki kelebihan itu dapat mengubah statusnya menjadi golongan kaum bangsawan. Adapun persyaratan rakyat biasa agar bisa menjadi kaum bangsawan yaitu dengan menikahi putri dari seorang Sultan.

Segala kegiatan didalam Kesultanan dipegang penuh oleh para kaum bangsawan dan demikian pula pada sistem peradilan, Kaula Kesultanan lebih ditinggikan ataupun lebih dimuliakan. Sedangkan para rakyat jelata hanya sebagai penunggu tanah saja, tetapi bukan sebagai pemilik hak tanah tersebut melainkan hanya sebagai penjaga tanah tersebut dikarenakan hak tanah ini dikuasai penuh oleh Sultan yang memimpin Kesultanan Kota Pinang. Peran yang dimiliki oleh Sultan dalam masyarakatnya sangat penting sehingga para rakyatnya dapat terikat dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Misalnya saja terdapat peraturan berupa di masa Kesultanan, rakyat biasa dilarang menggunakan pakaian yang berwarna kuning, dikarenakan warna kuning merupakan ciri khas yang digunakan oleh kaum bangsawan ataupun keluarga dalam Kesultanan tersebut. Apabila terdapat rakyat biasa yang mengenakan pakaian berwarna kuning, maka rakyat tersebut akan mendapat teguran dari Sultan. Selain dari peraturan warna pakaian, para rakyat juga dibebani dengan peraturan dalam membangun rumah, adapun peraturan yang dibuat oleh Sultan memiliki peraturan yang sangat ketat dan harus dipatuhi. Adapun ketentuan dalam membangun rumah, Sultan menerapkan agar para rakyat biasa membangun rumah dengan berbentuk rumah panggung dan tangganya tidak boleh menggunakan semen harus menggunakan kayu ataupun papan.

Adapun dari beberapa peraturan yang telah ditetapkan dan bercampur tangan dari Sultan pada kehidupan rakyatnya, Sultan juga memperhatikan keinginan rakyatnya. Misalnya dalam menyambut dan merayakan hari besar agama, Sultan akan mengadakan pesta besar dan akan memberikan hiburan kepada rakyatnya dengan mengadakan berbagai macam kegiatan yang dapat menyenangkan hati rakyatnya seperti menari, pertunjukan silat, dan juga ronggeng. Selain daripada itu, Sultan juga memiliki kebiasaan mengundang setiap orang yang memiliki jiwa humor dengan tujuan sebagai pertunjukan hiburan dan merupakan salah satu dari cara Sultan untuk dapat memberi bantuan kepada rakyatnya. Adapun dengan diberikannya undangan kepada rakyatnya yang memiliki jiwa humor tersebut apabila dapat menghibur seisi Istana maka Sultan akan memberikan hadiah berupa memenuhi bekal dalam sehari-harinya.

Respon Kesultanan Kota Pinang Terhadap Kemerdekaan Republik Indonesia

Berakhirnya kekuasaan Jepang di Indonesia di tandai dengan menyerahnya Jepang terhadap pihak Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945. Pada masa kekuasaan Jepang di Kesultanan Kota Pinang membawa dampak yang dirasakan oleh masyarakat dan pada umumnya terjadi pada bidang ekonomi.

Untuk menjalankan eksistensi di daerah koloninya, Jepang harus memiliki pos-pos pertahanan yang kuat di setiap daerah. Pada masa itu banyak rakyat Kota Pinang yang dilatih bidang kemiliteran oleh pihak Jepang sebagai tenaga perbantuan. Mengingat keterbatasan dana dan perlunya dana yang besar dalam pengembangan sistem pertahanan dan pemerintahan, Jepang mewajibkan rakyat untuk pungutan pajak yang besar, distribusi, kerja rodi dan sebagainya. Kondisi tersebut menyebabkan rakyat tak berdaya dan tertindas.

Perbedaan perlakuan koloni Belanda dan Jepang sangat berbeda. Kehidupan dalam sistem pemerintahan terlihat perbedaannya dimana pada masa kekuasaan Belanda, peran seorang Sultan masih sangat di hargai namun berbeda hal dengan kekuasaan Jepang. Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, maka berakhir sudah penderitaan yang di rasakan oleh rakyat. Pada 17 Agustus 1945 naskah proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia di kumandangkan dengan lantang di Jakarta. Berita kemerdekaan Republik Indonesia dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Yang menjadi hambatan dan tantangan adalah berita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia belum di ketahui oleh seluruh rakyat dari berbagai daerah. Hal utama yang menyebabkan terhambatnya berita kemerdekaan Republik Indonesia disebabkan oleh keterbatasan akses-akses. Keterbatasan sarana komunikasi dan sarana transportasi pada masa itu berdampak pada telatnya informasi serta perbedaan waktu terkait berita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

Pada tanggal 25 Agustus 1945 di bentuklah Komite Van Onvangst. Komite tersebut dipelopori dan dipimpin oleh Sultan Langkat (Tengku Musa) dan Dr. Tengku Mansyur sebagai wakilnya. Komite ini di bentuk dengan tujuan untuk menyambut kembali kedatangan bangsa belanda ke sumatera timur. Tindakan dan sikap para elit politik di sumatera timur menggambarkan sikap gembira menyambut kedatangan kembali bangsa belanda.

Berita proklamasi dibawa oleh Mr. Teuku Mohammad Hasan dan Dr. Amir pada tanggal 29 Agustus 1945 di kota medan membawa berbagai respon dari kalangan masyarakat begitu juga dengan para elit politik. Berdirinya negara republik indonesia, bersamaan dengan masih adanya kekuasaan-kekuasaan elit lokal di sumatera timur. Berita proklamasi kemerdekaan republik indonesia mendapat respon yang berbeda-beda. Sikap yang ditunjukkan Sultan Siak Sri Indrapura dan sultan Serdang sangat mendukung kemerdekaan republik indonesia. Sedangkan beberapa elit politik lainnya menunjukkan sikap kurang mendukung pemerintahan republik indonesia. Sikap yang ditunjukkan para elit politik pada hakikatnya tidak ingin kekuasaan dan pengaruh yang mereka miliki harus segera berakhir .

Sikap dualisme juga di tunjukkan oleh para kaum elit politik di sumatera timur. Terdapat keraguan antara mendukung kemerdekaan republik indonesia atau tetap mempertahankan kekuasaan yang mereka miliki. Pada satu sisi kehadiran pemerintahan republik indonesia menyebabkan hilangnya kendali para elit politik lokal dalam setiap kebijakannya pada wilayah kekuasaannya. Di satu sisi para elit politik juga mengharapkan kembalinya hak-hak istimewa nya yang sempat terampas pada masa pemerintahan Jepang yang bisa di dapatkan seperti pada masa kekuasaan belanda.

Roda pemerintahan kerajaan-kerajaan lokal di sumatera timur mulai mengalami kemunduran. Sikap dan tindakan para elit politik lokal belum mampu menunjukkan bahwa mereka benar-benar mendukung kemerdekaan indonesia.

Sikap dualisme yang ditunjukkan oleh penguasa dari Kesultanan Kota Pinang, disatu sisi ketika berita tentang proklamasi secara menyeluruh tersebar di daerah Sumatera Timur, pemerintah Kesultanan Kota Pinang juga menyambut nya dengan menaikkan bendera merah putih. Namun di sisi lain pemerintahan Kesultanan Kota Pinang juga mengharapkan hadirnya kekuasaan kolonialisme Belanda. Hal ini dapat dilihat dengan berkibarnya bendera Belanda jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan bendera Merah Putih (simanjuntak, 2009 : 37).

Cara-cara yang ditempuh oleh T. Muhammad Hasan atas utusan dari pemerintah pusat untuk merealisasikan kemerdekaan republik indonesia. Usahnya untuk mepersatukan wilayah sumatera timur dengan republik indonesia masih semangat dilakukan. Pemerintah pusat dengan kebijakannya memberikan kesempatan kepada rakyat untuk menerapkan sistem demokrasi. Dibentuknya komite nasional indonesia (KNI) bertujuan untuk mewujudkan

cita-cita bangsa Indonesia dengan mewujudkan kemerdekaan berlandaskan asas kedaulatan rakyat. Pembentukan KNI di Sumatera Timur menyebabkan kondisi politik semakin sulit yang dirasakan oleh kaum elit politik lokal. Dan bisa dikatakan sangat bertentangan dengan keinginan mereka yang mengharapkan datangnya kembali bangsa Belanda. Dan berkaitan dengan hal itu juga tentunya para rakyat sangat menentang kehadiran bangsa Belanda kembali. Kondisi seperti ini juga semakin mendesak posisi elit politik yang semakin melemah sebab banyak para pegawai kerajaan yang membantu mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Pada tanggal 3 Februari 1946 diadakan lah rapat yang dihadiri oleh pejabat-pejabat penting Sumatera Timur dan diikuti oleh pihak swapraja Sumatera Timur dalam rangka mempersatukan sikap menyambut pemerintahan Republik Indonesia agar rakyat mendapat tempat dalam menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah. Dalam rapat ini terdengar pengakuan para Sultan dan Raja-Raja swapraja Sumatera Timur tentang negara Republik Indonesia yang diwakili oleh Sultan Langkat. Dengan demikian para Sultan juga membentuk KNI di daerahnya masing-masing. Namun utusan dari Kesultanan Kota Pinang tampaknya tidak menghadiri pertemuan tersebut (Reid, 1987 : 362).

Respon masyarakat terhadap kemerdekaan Republik Indonesia

Pada awalnya, berita Proklamasi kemerdekaan Sumatera Timur disambut dengan perasaan campur aduk pada masyarakat. Ada juga masyarakat yang menanggapi dengan perasaan senang dan sedih juga para bangsawan juga ada yang menanggapi dengan perasaan tidak puas, bahkan ada yang tidak mau tau tentang kabar tersebut. Sikap yang berbeda ini wajar karena pengumuman kemerdekaan masih menjadi berita yang tidak pasti. Demikian juga merupakan kasus sikap masyarakat Kesultanan Pinang sebelum pengumuman berita itu tergantung pada individu dan kepentingan masing-masing pernyataan Kelompok masyarakat yang menyambut baik berita kemerdekaan itu pada umumnya adalah mereka yang mengetahui dan memahami maksud dan makna kata kemerdekaan, yaitu pemerintahan yang bebas Iranian penjajahan (perbudakan). Bagi mereka yang tidak memahami perkembangan situasi dan tidak memahami tujuan deklarasi dan tidak ingin mengetahui masalah yang muncul, mereka tidak peduli. Bahkan tidak jarang mereka menjadi resah dengan berita yang mengabarkan kemerdekaan karena keadaan sekarang dan masa depan, yaitu kehidupan benar-benar miskin, di mana ada dua kekuatan politik, salah satunya di pihak Belanda atau dengan pihak Republik Rakyat Indonesia.

Kemerdekaan Negara kesatuan Republik Indonesia diproklamasikan oleh Ir. Soekarno di National Jakarta yaitu pada tahun pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun terdapat hambatan yang dimana berita tidak sampai ke seluruh pelosok tanah air pada hari yang sama,

butuh waktu lama bagi untuk menyebar luaskan berita kemerdekaan tersebut di karenakan pada masa saat itu belum menguasai komunikasi dan transportasi untuk dapat pergi ke kota lain. yang dimana pada daerah sumatra timur berita proklamasi kemerdekaan republik indonesia diumumkan sedikit terlambat sampai di Sumatera timur, karena situasi di Sumatera timur pada waktu itu tidak populer karena tokoh masyarakat atau kalangan feodal dan bangsawan tidak memperhatikan berita acara tersebut. Pada saat itu dimana itu ketika Jepang menyerah kepada Sekutu, para bangsawan dan bangsawan feodal bergembira dan berharap pemerintahan Belanda Akan kembali ke wilayah mereka seperti semula. Sementara kemerdekaan di deklarasikan di Jakarta pada tahun 1945, mereka tidak yakin Akan keberhasilannya. Mereka mengapresiasi kedatangan Belanda di Indonesia. Maka, untuk menyambut kedatangan Belanda di Sumatera timur, mereka membentuk sebuah panitia dimana disebut "Comite Van Omvangst" dan diketuai oleh Sultan Langkat (Tengku Musa) pada tanggal 25 Agustus 1945.

Meskipun sebagian masyarakat mengetahui tentang kemerdekaan dengan melalui radio Kesultanan, penduduk tidak menunjukkan tindakan yang berarti seperti upaya menyambut berita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Demikian pula penyebaran yang di Proklamasi Kemerdekaan dan disebarkan di wilayah Kota Pinang, pada saat itu dibawa oleh buruh perkebunan yang letaknya di Sisomut. Masyarakat kota pinang juga tidak melakukan tindakan yang dimana untuk menanggapi berita mengenai kemerdekaan rakyat Republik Indonesia. Namun, mereka yang merasa benci kepada kesultanan hanya bisa menunggu hingga proklamasi kemerdekaan republik Indonesia tiba di wilayah Kota Pinang. Dia hanya menunggu Akan tetapi tidak mau mencari kepastian. Dan tidak setuju mengenai kemerdekaan yang sudah ditetapkan.

Setelah masyarakat sekitaran kota pinang memahami apa maksud dan makna dari berita tersebut mereka mulailah menyadari kesalahannya bahwa sultan kota pinang berpihak kepada belanda. Itu membuat masyarakat ingin mencapai kemerdekaan ini agar tidak lagi dijajah oleh belanda lagi dan bahkan masyarakat ingin menghilangkan semua keterkaitan yang berpihak kepada belanda. Sikap ini dianut tidak hanya oleh orang-orang biasa, tetapi juga oleh banyak punggid bangsawan dan tuan tanah feodal. Dengan demikian, banyak penguasa feodal berpartisipasi dalam mempertahankan kemerdekaan. Kelompok-kelompok yang ingin mewujudkan dekolonisasi itu bersatu dalam satu tujuan, kemerdekaan pada tahun. Mereka ingin mewujudkan proklamasi sedini mungkin. Oleh sebab itu banyak kelompok-kelompok perjuangan yang terbentuk dan akhirnya nanti bersatu dalam bentuk laskar-laskar. Kelompok-kelompok perlawanan ini yang dikelola oleh masyarakat, partai dan kelompok perlawanan daerah. Kelompok perlawanan yang dikelola oleh partai nantinya bergabung

dengan kelompok perlawanan rakyat di daerah yang disebut dengan lasykar. Adapun lasykar lasykar yang terkenal pada saat itu antara lain Pesindo, Hizbullah, PNI, PKI dan lain sebagainya. Semua lasykar memiliki tujuan yang sama untuk memerdekakan, tetapi memiliki ide atau gagasan yang berbeda tentang kemerdekaan, sehingga tidak jarang terjadi perpecahan di satu sisi. Selain itu, banyak yang terjadi di luar perhitungan dalam perjalanan mencapai kemerdekaan. Yang dimana pillar of Islam satunya adalah munculnya revolusi sosial di berbagai wilayah Republik Indonesia pada umumnya dan di Kesultanan Kota Pinang pada khususnya. Sehingga terjadinya pemberontakan antara masyarakat kota pinang dengan kesultanan.

Revolusi sosial itu terjadi pada masyarakat kota pinang yang dimana mulai pada tanggal 3 Maret 1946 di Sumatera timur yang dimana masyarakat mendatangi kesultanan pada malam hari dan Mustafa yang berkuasa di Kesultanan Kota Pinang pada saat itu diculik oleh serombongan orang-orang yang menyatakan diri sebagai lasykar dan rakyat yang berasal dari luar daerah Kota Pinang seperti Rantau Prapat, Aek Nabara dan lain-lain. Masyarakat memasuki istana Kesultanan Kota Pinang lalu menculik Kesultanan dan menggunakan kendaraan milik kesultanan, mereka membawa sultan ke suatu tempat di luar istana Kesultanan Kota Pinang. Keesokan harinya keluarga Kesultanan dijemput dan dibawa ke Aek Nabara untuk ditahan. Harta kekayaan Kesultanan yang berada di istana kesultanan Kota Pinang dirampas oleh pelaku revolusi sosial tersebut yang dimana pelakunya adalah masyarakat sekitaran. Berselang satu hari kemudian diketahui bahwa sultan Mustafa ditemukan sudah meninggal di daerah Sisomut. Dengan demikian berakhir la bentuk pemerintahan di Kesultanan Kota Pinang.

SIMPULAN

Dengan berakhirnya kekuasaan jepang diindonesia yang dimana ditandai dengan menyerahnya jepang terhadap pihak sekutu yang dimana saat itu pada tanggal 14 agustus 1945. Pada masa kekuasaan jepang di kesultanan kota pinang membawa dampak yang dapat di rasakan oleh masyarakat kota pinang salah satunya dibidang ekonomi.

Kegiatan yang ada didalam Kesuktanan kota pinang dipegang penuh oleh para kaum bangsawan yang dengan demikian pula pada sistem peradilan, para kaum kesultanan lebih ditinggikan ataupun lebih dimuliakan. Sedangkan para rakyat jelata hanya sebagai penunggu tanah saja, akan tetapi bukan sebagai pemilik hak atas tanah tersebut melainkan hanya sebagai penjaga tanah tersebut dikarenakan hak atas tanah ini dikuasai penuh oleh Sultan yang memimpin Kesultanan Kota Pinang tersebut. Yang dimana peran dipegang oleh Sultan

dalam masyarakatnya sangat penting sehingga para rakyatnya dapat terikat dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

Sedangkan untuk revolusi sosial itu terjadi pada masyarakat kota pinang yang dimana mulai pada tanggal 3 Maret 1946 di Sumatera timur yang dimana masyarakat mendatangi kesultanan pada malam hari dan Mustafa yang berkuasa di Kesultanan Kota Pinang pada saat itu diculik oleh serombongan orang-orang yang menyatakan diri sebagai lasykar dan rakyat yang berasal dari luar daerah Kota Pinang seperti Rantau Prapat, Aek Nabara dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Zuldi, and Sori Monang An-nadwi. 2024. Dinamika Kesultanan Panai Tahun 1862–1946. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2.3: 17-36.
- Ery Soedewo. 2006. *Balai Arkeologi Medan*. Medan : Bumi Aksara.
- Gottschalk, Louis. 1992. *Understanding of History, Mengerti Sejarah, (Terj.)* Jakarta: UI Press.
- Ismaya, I., Elihami, E., Musdalifah, M., & Bando, U. D. M. A. 2021. Konsep Qaulan dalam dalam Alqur'an (Kajian tentang Komunikasi Qurani). *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 27-40.
- Mailin. 2021. Komunikasi dan Kajian Islami. Labuhan Batu Selatan : *Jurnal ilmu komunikasi dan kajian Islam*. Vol. 8, No. 1
- Muktarruddin, Muktarruddin, et al. 2023. Sejarah Dakwah Kesultanan Kota Pinang. *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.3: 7610-7617.
- Nasution, A.H . 1977. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia (Jilid II)*. Bandung: Angkasa.
- Muhammad, Nanda Nirmawan. 2019. Tengku Ferry Bustamam, Bunga Rampai Kesultanan Asahan Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Riau : *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Nasution, Farizal. 2016. *Jejak Kejayaan Kerajaan-kerajaan Sumatera Timur dan Sekitarnya (Kini Sumatera Utara) Tempo Doeloe*.CV.Mitra. Medan
- Reid Anthony. 1987. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tamburaka, Rustam. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah-Sejarah Filsafat dan IPTEK*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Tim Redaksi Sari Ilmu Pratama. 2009. Mengenal Nusantara Provinsi Sumatera Utara. Sari Ilmu Pratama: Bekasi
- Simanjuntak, Junita. 2009. *Kesultanan kota pinang sekitar proklamasi RI (1946-1946)*. Departemen ilmu sejarah: Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.